

**ANALISIS JENIS AFIKSASI YANG DOMINAN PADA KOSAKATA
DALAM TUGAS MENULIS KARYA ILMIAH DI KELAS XI
SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU**

Amin Sulaiman¹, Moh. Shofiuddin Shofi²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

email: ¹mukhasinamin@gmail.com; ²mohshofiuddin13@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis afiksasi yang dominan digunakan dalam kosakata karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Data utama diperoleh dari 20 dokumen karya ilmiah siswa, sementara wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia sebagai data pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis afiksasi yang paling dominan adalah prefiks, khususnya *me-*, disusul oleh *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Selain prefiks, ditemukan pula penggunaan sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Sementara itu, infiks tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Temuan ini mencerminkan bahwa siswa cenderung menggunakan bentuk afiksasi yang produktif dan sesuai dengan gaya penulisan ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan afiksasi menjadi aspek penting dalam penyusunan kosakata ilmiah, dan hasilnya dapat dijadikan dasar penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis struktur kata dan kaidah kebahasaan formal.

Kata kunci: afiksasi, prefiks, sufiks, konfiks, imbuhan gabungan, karya ilmiah

Abstract

This study aims to describe the dominant types of affixation used in the scientific vocabulary of 11th grade students at Ta'allumul Huda Bumiayu Islamic High School. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of documentation and interviews. The main data was obtained from 20 student scientific papers, while interviews were conducted with Indonesian language teachers as supporting data. The analysis results indicate that the most dominant type of affixation is prefixes, particularly *me-*, followed by *ber-*, *ter-*, and *di-*. In addition to prefixes, suffixes, confixes, and combined affixes were also found. Meanwhile, infixes were not found in the analyzed data. These findings reflect that students tend to use productive affixation forms that are consistent with scientific writing style. This study shows that mastery of affixation is an important aspect in the development of scientific vocabulary, and the results can serve as a foundation for strengthening Indonesian language learning based on word structure and formal linguistic rules.

Keywords: affixation, prefix, suffix, confix, compound affix, scientific paper.

Pendahuluan

Penguasaan bahasa merupakan alat utama dalam berinteraksi dengan orang lain dan memegang peranan penting dalam proses berpikir dan kreativitas individu (Ali, 2020: 39). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap struktur bahasa seperti fonologi dan morfologi sangat penting karena berkontribusi terhadap penguasaan kosakata yang baik. Kajian morfologi, misalnya, membantu siswa memahami bentuk dan makna kata, sehingga memperkuat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan mengungkapkan ide secara sistematis, baik secara lisan maupun tulisan (Wulandari dkk., 2024: 243).

Menurut Ilham dkk., (2025: 178), ketepatan diksi membantu menyusun gagasan yang jelas dan menghindari kesalahpahaman. Harahap & Ambarwati (2025: 226) menekankan bahwa diksi dapat membentuk citra, memengaruhi opini, dan membangun hubungan emosional. Sehubungan dengan itu, karya ilmiah sebagai bentuk tulisan akademik menuntut penguasaan kosakata dan struktur bahasa formal. Menurut Pratiwi dkk., (2021: 3-6) karya ilmiah disusun untuk disampaikan melalui media ilmiah tertentu dan harus memenuhi kriteria isi, penyajian, serta penggunaan bahasa yang sesuai kaidah kebakuan. Dalam kajian linguistik, morfologi khususnya proses afiksasi berperan penting dalam bahasa Indonesia dan dapat dikategorikan berdasarkan posisi afiks pada bentuk dasar yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Lutfitasari, 2023: 40). Putrayasa (2017: 5) menjelaskan bahwa afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, sebagian siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah karena belum memahami dengan baik penggunaan bentuk kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Iis Nafisah, M.Pd., disebutkan bahwa penulisan karya ilmiah telah menjadi bagian dari capaian pembelajaran, namun penguasaan unsur morfologi, seperti afiksasi, masih belum optimal.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penguasaan kosakata secara umum atau dalam teks sastra. Penelitian ini hadir dengan kebaruan, yaitu menganalisis jenis afiksasi yang dominan digunakan pada kosakata dalam tugas menulis karya ilmiah. Fokus ini penting karena karya ilmiah menuntut penggunaan bentuk kata yang tepat, logis, dan sesuai konteks akademik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pola afiksasi yang paling sering digunakan siswa serta memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai penguasaan bahasa tulis di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis afiksasi yang dominan pada kosakata dalam tugas menulis karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Sesuai dengan pandangan Moleong (2017:

4), pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan makna, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tahun ajaran 2024/2025, sedangkan objek penelitiannya adalah penggunaan afiksasi dalam kosakata karya ilmiah yang ditulis oleh siswa, dengan fokus pada jenis afiks yang paling dominan digunakan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa 20 dokumen karya ilmiah siswa kelas XI semester genap, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku linguistik yang membahas morfologi dan afiksasi, serta jurnal ilmiah yang relevan sebagai dasar teoretis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis karya ilmiah siswa untuk mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi yang muncul beserta frekuensi kemunculannya. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks pembelajaran serta kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan afiksasi. Menurut Sugiyono (2018: 224), wawancara dan dokumentasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali informasi secara kontekstual dan mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, menurut Qomarudiin & Sa'diyah (2024: 81) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi data dilakukan dengan memilah kata-kata dalam teks yang mengandung afiksasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi jenis afiks dominan yang digunakan oleh siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dominasi afiksasi yang ditemukan, serta dianalisis implikasinya terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Teknik ini digunakan untuk menguji konsistensi dan kesahihan data mengenai penggunaan afiksasi dominan serta pemahaman siswa terhadap konsep morfologi. Moleong (2017: 330) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2018: 241) menyatakan bahwa triangulasi sumber bertujuan memperoleh data dari berbagai pihak yang relevan menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa. Dengan mengintegrasikan hasil dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses afiksasi dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menggunakan berbagai bentuk afiksasi, yaitu prefiks, sufiks,

konfiks, serta *gabungan imbuhan/imbuhan gabungan* dalam penyusunan kosakata ilmiah siswa

1. Jenis Afiksasi yang Dominan

a. Analisis Penggunaan Prefiks

Prefiks merupakan bentuk afiksasi yang ditambahkan di awal kata dasar dan memiliki peran penting dalam pembentukan makna serta kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2017: 110-118), prefiks berperan penting dalam memperluas fungsi gramatikal kata dasar dan memperjelas makna dalam konteks tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Chaer (2015: 46), yang menyatakan bahwa prefiks membentuk kata baru dengan menambahkan nuansa makna pada kata dasar. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, ditemukan bahwa prefiks merupakan jenis afiks yang paling dominan digunakan, khususnya dalam pembentukan verba aktif dan pasif. Empat jenis prefiks yang dianalisis secara spesifik dalam penelitian ini meliputi prefiks *me-*, *di-*, *ber-*, dan *ter-*. Berikut ini adalah daftar bentuk afiksasi prefiks *me-*, *di-*, *ber-*, dan *ter-* yang ditemukan dalam karya ilmiah siswa, beserta jumlah kemunculannya.

Tabel 1. Penggunaan Prefiks *me-* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>me(N)</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>me-</i>	Temuan 1	46
2.	<i>mem-</i>	Temuan 1	213
3.	<i>men-</i>	Temuan 3	396
4.	<i>meny-</i>	Temuan 4	28
5.	<i>meng-</i>	Temuan 5	116
Jumlah Keseluruhan Prefiks <i>me(N)</i>			799

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *me-* merupakan afiksasi paling dominan dalam kosakata ilmiah siswa. Prefiks ini digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, baik yang memerlukan objek (*transitif*) maupun tidak (*intransitif*), yang menunjukkan tindakan oleh subjek. Prefiks merupakan jenis afiksasi yang paling dominan digunakan dalam karya ilmiah siswa. Prefiks *me-* tercatat sebanyak 799 kali.

Tabel 2. Penggunaan Prefiks *di-* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>di-</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>di-</i>	Temuan 1	174

Berdasarkan tabel di atas, selain prefiks *me-*, prefiks *di-* juga banyak digunakan, terutama untuk membentuk verba pasif. Dalam karya ilmiah siswa prefiks *di-* tercatat sebanyak 175 kali.

Tabel 3. Penggunaan Prefiks *ber-* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>ber-</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>ber-</i>	Temuan 1	364
2.	<i>bel-</i>	Temuan 2	7
Jumlah Keseluruhan Prefiks <i>ber-</i>			371

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *ber-* juga ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan, meskipun frekuensinya tidak sebanyak prefiks *me-*. Prefiks ini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan keadaan, keberadaan, atau aktivitas yang melekat pada subjek. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 371 kali.

Tabel 4. Penggunaan Prefiks *ter-* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>ter-</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>ter-</i>	Temuan 1	221

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *ter-* digunakan oleh siswa untuk membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan, hasil, atau sesuatu yang terjadi tanpa diketahui pelakunya. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 221 kali. Dari keseluruhan data, prefiks merupakan jenis afiksasi yang paling dominan digunakan dalam karya ilmiah siswa. Prefiks *me-* tercatat sebanyak 799 kali, diikuti oleh *ber-* (371 kali), *ter-* (221 kali), dan *di-* (175 kali). Penggunaan prefiks *me-* umumnya membentuk verba aktif seperti *menggunakan*, *membuat*, *menyusun*, dan *melakukan*, yang sesuai dengan gaya penulisan ilmiah yang aktif dan lugas. Prefiks *ber-* umumnya membentuk kata kerja yang menunjukkan keadaan, keberadaan, atau aktivitas yang melekat pada subjek seperti *berasal*, *berbagai*, *berharga*, dan *berkembang*. Prefiks *ter-* umumnya membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan, hasil, atau sesuatu yang terjadi tanpa diketahui pelakunya seperti *terletak*, *terkenal*, *terdapat*, dan *termasuk*. Sementara itu, prefiks *di-* umumnya membentuk verba pasif seperti *dipercaya*, *didibuat*, *dikenal*, *dibangun*, dan *direbus*. Dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara objektif dan deskriptif, sejalan dengan gaya penulisan ilmiah yang formal dan netral.

b. Analisis Penggunaan Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan jenis morfem terikat yang diletakkan di belakang kata dasar dan berfungsi untuk membentuk kelas kata baru atau memperluas makna kata. Menurut Suryadi (2017: 27) menyebut sufiks "-an" membentuk nomina dari berbagai kelas kata, kecuali adverbial. Dalam hasil analisis terhadap dokumen karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, ditemukan bahwa penggunaan sufiks cukup signifikan, terutama dalam pembentukan nomina dan verba turunan. Sufiks yang umum digunakan oleh

siswa antara lain *-an*, *-kan*, *-isme*, *-isasi*, dan *-i*. Pola penggunaan sufiks ini mencerminkan pemahaman siswa dalam membentuk kosakata ilmiah yang sesuai dengan konteks akademik.

Tabel 5. Penggunaan Sufiks *-an* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>-an</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>-an</i>	Temuan 1	435

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *-an* digunakan oleh siswa untuk membentuk nomina dari verba atau adjektiva, dengan makna hasil, tempat, atau objek. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 435 kali.

Tabel 6. Penggunaan Sufiks *-kan* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>-kan</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>-kan</i>	Temuan 1	40

Berdasarkan tabel di atas, sufiks *-kan* digunakan oleh siswa untuk membentuk verba turunan yang umumnya bermakna kausatif atau benefaktif, yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan yang menimbulkan suatu hasil atau dilakukan untuk kepentingan tertentu. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 40 penggunaan, seperti *manfaatkan*, *harapkan*, dan *tiriskan*. Penggunaan sufiks *-kan* menunjukkan bahwa siswa telah memahami proses pembentukan kata sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Tabel 7. Penggunaan Sufiks *-isasi* & *-isme* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>-isasi</i> & <i>-isme</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>-isasi</i>	Temuan 1	11
2.	<i>-isme</i>	Temuan 2	2

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *-isasi* & *-isme* digunakan oleh siswa untuk membentuk nomina dari verba atau adjektiva yang menyatakan proses. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 13 kali.

Tabel 8. Penggunaan Sufiks *-i* dalam Karya Ilmiah

No	Prefiks <i>-i</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>-i</i>	Temuan 1	1

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *-i* digunakan oleh siswa untuk membentuk verba aplikatif yang menyatakan tindakan yang dikenai objek atau tempat. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 1 kali.

Sufiks yang paling banyak digunakan oleh siswa dalam penulisan karya ilmiah adalah *-an*, dengan frekuensi sebanyak 435 kali. Sufiks ini berfungsi membentuk nomina dari verba atau adjektiva, seperti pada kata *makanan*, *lingkungan*, *tujuan*, *warisan*, *bangunan*, dan *rumusan*, yang umumnya bermakna

hasil, tempat, atau objek. Tingginya penggunaan bentuk ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap pembentukan kata turunan yang sesuai dengan struktur ilmiah. Selain itu, sufiks *-kan* tercatat sebanyak 40 kali dan digunakan untuk membentuk verba kausatif, yakni kata kerja yang menyatakan tindakan yang menimbulkan suatu hasil, seperti pada kata *sampaikan*, *panjatkan*, dan *manfaatkan*. Penggunaan *-kan* menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya penyampaian proses dalam tulisan ilmiah secara formal dan tepat. Sementara itu, sufiks *-isasi/-isme* dan *-i* digunakan dalam jumlah terbatas, tetapi tetap memiliki kontribusi dalam membentuk istilah yang bersifat ilmiah dan konseptual.

c. Analisis Penggunaan Konfiks

Konfiks adalah jenis afiksasi yang terbentuk dari gabungan prefiks dan sufiks yang secara bersamaan melekat pada suatu kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, bentuk konfiks seperti *ke-...-an*, *pe-...-an*, dan *per-...-an* banyak digunakan untuk membentuk nomina yang bersifat abstrak, menyatakan proses, hasil atau keadaan. Menurut Surono (2015: 15) menyebut afiksasi termasuk konfiks sebagai proses penambahan imbuhan secara bersamaan pada bentuk dasar. Liu dan Hu (2024: 81) menegaskan bahwa konfiks menandai kelas kata, fungsi sintaksis, atau makna semantik bentuk dasar. Dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu penggunaan konfiks juga ditemukan meskipun tidak sebanyak penggunaan prefiks atau sufiks secara terpisah. Namun demikian, kehadiran bentuk-bentuk konfiks dalam tulisan siswa menunjukkan adanya upaya untuk menyusun kalimat ilmiah dengan kosakata yang lebih kompleks.

Tabel 9. Penggunaan Konfiks *ke-...-an* dalam Karya Ilmiah

No	Konfiks <i>ke-...-an</i>	Temuan	Jumlah
1.	Ke-...-an	Temuan 1	506

Berdasarkan tabel di atas, konfiks *ke-...-an* digunakan oleh siswa untuk membentuk nomina dari adjektiva atau verba dasar yang menyatakan keadaan atau sifat. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 506 kali.

Tabel 10. Penggunaan Konfiks *pe-...-an* dalam Karya Ilmiah

No	Konfiks <i>pe(N)</i>	Temuan	Jumlah
1.	pe-...-an	Temuan 1	99
2.	pem-...-an	Temuan 2	171
3.	pen-...-an	Temuan 3	199
4.	peny-...-an	Temuan 4	29
5.	peng-...-an	Temuan 5	137
6.	pel-...-an	Temuan 6	13
Jumlah Keseluruhan Konfiks <i>pe-...-an</i>			648

Berdasarkan tabel di atas, konfiks *pe-...-an* digunakan oleh siswa untuk membentuk nomina abstrak dari verba dasar yang menyatakan proses atau kegiatan. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 648 kali.

Tabel 11. Penggunaan Konfiks *per-...-an* dalam Karya Ilmiah

No	Konfiks <i>per-...-an</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>per-...-an</i>	Temuan 1	153

Berdasarkan tabel di atas, konfiks *per-...-an* digunakan oleh siswa untuk membentuk nomina yang menyatakan hasil atau proses yang bersifat kompleks. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 153 kali.

Tabel 12. Penggunaan Konfiks *ber-...-an* dalam Karya Ilmiah

No	Konfiks <i>ber-...-an</i>	Temuan	Jumlah
1.	<i>ber-...-an</i>	Temuan 1	32

Berdasarkan tabel di atas, konfiks *ber-...-an* digunakan oleh siswa untuk membentuk verba yang menyatakan keadaan atau proses yang berlangsung secara kolektif atau berulang. Dalam karya ilmiah siswa tercatat sebanyak 32 kali. Konfiks dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu ditemukan dalam jumlah signifikan, dengan rincian *ke-...-an* (506 kali), *pe-...-an* (648 kali), *per-...-an* (153 kali), dan *ber-...-an* (32 kali). Konfiks *ke-...-an* membentuk nomina dari adjektiva atau verba dasar yang menyatakan keadaan atau sifat, seperti pada kata *keindahan*, *ketimpangan*, dan *kesimpulan*. Konfiks *pe-...-an* merupakan bentuk yang paling banyak digunakan dan berfungsi membentuk nomina abstrak dari verba dasar yang menyatakan proses atau kegiatan, seperti *pengembangan*, *penyusunan*, dan *pendidikan*. Adapun *per-...-an* digunakan untuk membentuk nomina yang menyatakan hasil atau proses kompleks, seperti *perubahan* dan *perbandingan*, yang mendukung penyusunan argumen ilmiah secara terstruktur. Sementara itu, meskipun jumlahnya sedikit, *ber-...-an* tetap memiliki peran dalam membentuk verba yang menunjukkan proses atau keadaan kolektif seperti *berkelanjutan* dan *berdasarkan*, mencerminkan gaya penulisan ilmiah yang deskriptif dan bervariasi.

d. Analisis Penggunaan konfiks/Gabungan Imbuhan

Menurut Simpen (2021: 65), afiksasi tidak selalu dilakukan oleh satu jenis afiks saja terhadap satu bentuk dasar. Dalam banyak kasus, dua afiks atau lebih digunakan secara bersamaan pada satu kata dasar untuk membentuk kata baru. Jika dua afiks dibubuhkan secara serentak dan tidak dapat ditentukan mana yang lebih dahulu ditambahkan, maka proses tersebut disebut konfiks. Dalam hal ini, kedua afiks bekerja sebagai satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan urutannya. Sementara itu, jika beberapa afiks dibubuhkan secara berurutan dan urutannya

dapat diprediksi, misalnya awalan ditambahkan terlebih dahulu, kemudian akhiran maka bentuk tersebut disebut *gabungan imbuhan* atau *imbuhan gabungan*. Gabungan imbuhan biasanya membentuk kata-kata dengan makna yang lebih kompleks dan digunakan untuk menyampaikan proses, hasil, atau tindakan secara lebih rinci dalam bahasa ilmiah.

Sejalan dengan pendapat putrayasa (2017: 34), Kata kompleks merupakan bentuk kata yang terbentuk paling sedikit dari satu morfem bebas dan satu morfem terikat. Apabila sebuah kata hanya terdiri atas satu morfem bebas dan satu morfem terikat, maka unsur pembentuk katanya (unsur langsung) dapat diidentifikasi dengan mudah. Contohnya adalah kata *membunuh*, *perindah*, *naikkan*, dan *mainan*. Namun, jika suatu kata memiliki lebih dari dua unsur morfem, maka penentuan unsur langsungnya menjadi lebih sulit terutama dalam hal urutan penyatuannya mana yang lebih dahulu ditambahkan dan mana yang menyusul. Morfem-morfem yang berperan dalam pembentukan kata kompleks dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu morfem gabungan dan morfem konfiks. Morfem gabungan yang juga dikenal sebagai imbuhan gabung, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) setiap imbuhan dalam gabungan tersebut tidak secara simultan menghasilkan makna baru sebagai satu kesatuan, dan 2) imbuhan gabung umumnya membentuk kata kerja atau verba. Berikut ini adalah beberapa contoh imbuhan gabungan.

Tabel 13. Penggunaan Konfiks/Gabungan Imbuhan

No	Konfiks/Gabungan Imbuhan	Temuan	Jumlah
1.	me-...-kan	Temuan 1	123
2.	me-...-i	Temuan 2	40
3.	mem-...-kan	Temuan 3	40
4.	mem-...-i	Temuan 4	116
5.	men-...-kan	Temuan 5	99
6.	men-...-i	Temuan 6	20
7.	meng-...-kan	Temuan 7	97
8.	meng-...-i	Temuan 8	76
9.	meny-...-kan	Temuan 9	77
10.	meny-...-i	Temuan 10	21
11.	di-...-kan	Temuan 11	164
12.	di-...-i	Temuan 12	54
Jumlah Keseluruhan Konfiks/Gabungan Imbuhan			927

Selain konfiks, ditemukan 927 bentuk gabungan imbuhan, seperti dicintai, menghasilkan, menciptakan, mengetahui, menyuarakan, dan dilakukan, dengan pola *me-...-kan*, *me-...-i*, *di-...-kan*, dan *di-...-i*. Gabungan imbuhan

tersebut digunakan untuk membentuk verba kompleks yang menyatakan proses, tindakan, atau hasil dalam karya ilmiah. Meskipun jumlahnya lebih rendah daripada konfiks (1.339) dan prefiks (1.566), penggunaan gabungan imbuhan tetap berperan dalam membentuk kosakata ilmiah yang tepat, formal, dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, ditemukan bahwa jenis afiksasi yang paling dominan digunakan adalah prefiks atau awalan. Total penggunaan prefiks mencapai 1.565 kali, dengan rincian: *me-* sebanyak 799 kali, *di-* sebanyak 177 kali, *ber-* sebanyak 368 kali, dan *ter-* sebanyak 221 kali. Dominasi prefiks ini menunjukkan bahwa siswa cenderung membentuk verba aktif dan pasif, yang merupakan unsur penting dalam penyusunan kalimat ilmiah. Beberapa kata yang sering muncul di antaranya *menulis*, *memberi*, *menyusun*, *dipercaya*, *dikenal*, *bermanfaat*, *berasal*, *terletak*, dan *terkenal*.

Selain prefiks, ditemukan pula penggunaan sufiks atau akhiran sebanyak 493 kali. Sufiks yang paling sering digunakan meliputi *-an* (435 kali), *-kan* (40 kali), *-isasi/-isme* (13 kali), dan *-i* (1 kali). Sufiks ini berfungsi membentuk nomina atau verba turunan seperti *makanan*, *rumusan*, *masukan*, *panjatkan*, *simbolisme*, *globalisasi*, dan *taburi* yang memperkaya variasi leksikal dalam teks ilmiah siswa.

Penggunaan konfiks juga menonjol, dengan total 1.352 kali. Jenis konfiks yang ditemukan meliputi *ke-...-an* (506 kali), *pe-...-an* (648 kali), *per-...-an* (153 kali), dan *ber-...-an* (45 kali). Contoh kata yang terbentuk antara lain kegiatan, pemahaman, *pelestarian*, *perbedaan*, dan *berhubungan*, yang umumnya digunakan dalam konteks pembahasan ilmiah bersifat abstrak.

Di samping itu, terdapat pula 927 bentuk gabungan imbuhan, seperti *me-...-kan*, *me-...-i*, dan bentuk pasif *di-...-kan*, *di-...-i*. Bentuk ini melahirkan kosakata kompleks seperti *menghasilkan*, *menciptakan*, *menyuarakan*, dan *dilakukan* yang mencerminkan pemahaman morfologi siswa dalam membentuk kata kerja turunan secara tepat.

Sementara itu, bentuk infiks seperti *-el-*, *-em-*, dan *-er-* tidak ditemukan dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan afiksasi yang produktif dan sesuai dengan gaya bahasa ilmiah. Dengan demikian, prefiks merupakan jenis afiksasi yang paling dominan digunakan siswa dalam menulis karya ilmiah, diikuti oleh konfiks, sufiks, dan gabungan imbuhan, sedangkan infiks tidak digunakan sama sekali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah siswa kelas XI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, dapat disimpulkan bahwa jenis afiksasi yang paling dominan digunakan adalah prefiks, dengan frekuensi tertinggi pada prefiks *me-* sebanyak 799 kali. Afiksasi lain yang juga muncul mencakup *ber-*, *ter-*, dan *di-*, serta sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam tulisan siswa. Temuan ini

menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan bentuk afiksasi yang umum dan produktif dalam konteks penulisan ilmiah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggambaran dominasi jenis afiksasi dalam karya ilmiah siswa sekolah menengah atas sebagai bagian dari penguasaan morfologi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *Pernik*, 3(1), 35-44.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Jimly Sahbana, & Ambarwati Mega Dewi. (2025). Diksi dalam pidato politik: Studi kasus pemilihan kata pada kampanye pemilu. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 226–231.
- Ilham, Muhammad., Repelita Triday., Kurniawan Andrean., & Nafisatustsani Rofiqoh. (2025). Analisis bentuk dan pilihan kata (diksi) dalam penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 176–181.
- Liu, Yanhua., & Hu Guangwei. (2024). Research trends in applied linguistics (2017–2021): A scientometric review of 42 journals. *A Scientometrics Research Perspective in Applied Linguistics*, 45-81.
- Lutfitasari, Wevi. (2023). *Morfologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Proses dan Kontekstual*. Malang: Litnus.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Enditias., Sofyan Ahsan., & Nanna A. Wilda Indra. (2021). *Penulisan Karya Ilmiah*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Pusat Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus . (2017). *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, Halimah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Simpen, I. Wayan. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: FIB Undip
- Suryadi, M. (2017). Kajian Tipologi Sufiks–an dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 27-37.

Wulandari, Tasha., Junior Dwi Diki., & Noviyanti, Silvina. (2024). Struktur Linguistik Bahasa (Bunyi Bahasa Fonologi Dan Morfologi). Pedagogika: *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 232-246.